



Gugon Tuwon dalam Perspektif Masyarakat Bali

Ni Luh Putu Sutarini

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa

Email: riniastawa09@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 8 Oktober 2024

Direvisi : 29 Oktober 2024

Diterbitkan : 31 Oktober 2024

Keywords:

**Gugon tuwon, local genius,
aja wera**

Abstract

Gugon tuwon is a piece of advice left by ancestors passed down to children and grandchildren, containing teachings to ensure life continues well. The existence of gugon tuwon in Balinese society today is no longer a teaching or advice in living life. Reflecting on this, there is an important meaning that can be learned from gugon tuwon, in fact it is the principle of believing in what is worthy of belief, trusting in the true. The meaning of gugon tuwon today tends to be related to several aspects, namely, sraddha, responsibility, and Balinese ajeg. Traditions use gugon tuwon as a fact that is difficult to explain logically, but difficult to deny. No one blames Gugon tuwon, and no one doubts how Hindus' belief when carrying out a ritual ceremony, even if it is only based on tradition passed down from generation to generation, without knowing the philosophy, does not only mean being confident but also carrying it out seriously. Basically, gugon tuwon is a response to the younger generation to have a good attitude in everyday behavior.

I. Pendahuluan

Bahasa Bali berfungsi sebagai sarana komunikasi utama bagi masyarakat di Bali, karena bahasa tersebut merupakan bahasa ibu mereka. Selain itu, bahasa Bali sebagai bahasa komunikasi sehari-hari mencerminkan berbagai aspek kehidupan dan berperan penting dalam interaksi sosial. Bahasa Bali memiliki posisi serta fungsi yang esensial dalam menciptakan identitas dan jati diri masyarakatnya. Beberapa fungsi penting dari bahasa ini termasuk sebagai simbol kebanggaan daerah, alat komunikasi antarwarga, dan identitas masyarakat Bali.

Sebagai bahasa daerah, kedudukan dari bahasa Bali sangat signifikan. Hal ini terlihat dari penggunaannya sebagai bahasa pertama yang diajarkan di dalam sebuah keluarga. Mengingat pentingnya bahasa ini, setiap sekolah di Bali menjadikan bahasa Bali sebagai salah satu mata pelajaran yang diajar di sekolah-sekolah yang ada di Bali. Ketika berkomunikasi antar guru, pegawai, siswa, dan masyarakat di lingkungan sekolah seringkali terdengar mereka berbicara dengan menggunakan bahasa Bali, terlebih ada aturan yang mewajibkan

menggunakan bahasa daerah Bali yaitu pada hari Kamis, Hari Purnama, Tilem dan juga hari jadi Provinsi Bali yang diperingati setiap tanggal 14 Agustus. Hal ini sejalan dengan Pasal 4 Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. Tujuan dari aturan ini adalah untuk menjaga kelestarian bahasa dan budaya Bali.

Bahasa Bali berfungsi sebagai bahasa Ibu dan sebagai bahasa pergaulan yang melindungi budaya lokal sekaligus mendukung budaya nasional. Selain digunakan di Bali, bahasa ini juga dipakai oleh penuturnya di berbagai daerah transmigrasi yang berasal dari Bali, yang tersebar di seluruh nusantara seperti di Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Irian Jaya, Nusa Tenggara Timur dan daerah lainnya. Tulisan ini membahas mengenai istilah *gugon tuwon* merupakan khasanah dalam bahasa, sastra dan budaya nusantara yang berupa petuah bijak.

Gugon tuwon berasal dari kata "*gugu*" yang berarti dipercaya apa adanya tanpa ditelaah, "*tuwu*" berarti sesungguhnya. *Gugon tuwon* adalah larangan atau petuah yang diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi berikutnya, yang mengandung ajaran dengan tujuan memperbaiki kualitas hidup (sumber: Wikipedia). Cara ini dipilih sebagai metode pewarisan tradisi keagamaan untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut mengandung kebenaran yang perlu dipercaya dan dilaksanakan. Dalam Manawa Dharmasastra II.6, dijelaskan kedudukan tradisi keagamaan dalam agama Hindu bahwa "*Śruti (Catur Weda)* merupakan sumber utama *Dharma*, kemudian *Smerti (Wedangga dan Upaweda)*, *Sila* (perilaku orang suci), *acara* (tradisi keagamaan) dan *atmanastuti* (kepuasan pribadi). Dengan demikian tradisi keagamaan yang berlandaskan *gugon tuwon* merupakan hasil transformasi dari ajaran *sila, acara dan atmanastuti*. Kitab Manawa Dharmasastra memberikan dasar tekstual bahwa praktik *gugon tuwon* memang ada dalam keagamaan Hindu yang mengadaptasi berbagai elemen budaya di luar teks suci Hindu.

Kritik umat Hindu terhadap tradisi yang berdasarkan *gugon tuwon* perlu mempertimbangkan legitimasi tekstual dalam konteks keberagaman masyarakat modern yang semakin rasional. Ini penting untuk memperkuat kepercayaan dan ketaatan baik secara pribadi maupun dalam dialog antaragama. *Gugon tuwon* berfungsi sebagai metode pewarisan tradisi keagamaan untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut dipercaya dan dijalankan. Melalui *gugon tuwon*, sikap keagamaan diungkapkan dalam bentuk perintah, larangan, dan sanksi rohani yang menyentuh aspek paling mendasar dari agama mengenai kepercayaan dan ketaatan umat. *Gugon tuwon* dapat memberikan respon terhadap generasi muda supaya memiliki sikap yang baik dalam berperilaku sehari-hari. Dimana *gugon tuwon* juga merupakan tradisi budaya yang tidak lepas dari *sila* (menerima pandangan orang suci, baik pikiran, perkataan maupun perbuatan sebagai acuan dalam melaksanakan ajaran agama), *acara* (adat, tradisi, kebiasaan dan tradisi lokal untuk memuliakan ajaran agama) dan *atmanastuti* (ekspresi religiusitas umat Hindu dan kepercayaan personal). Selain itu tradisi kebudayaan yang ada berdasarkan *gugon tuwon* dapat memberikan nilai-nilai agama yang memperkuat kepercayaan dan ketaatan dalam kehidupan pada masyarakat Bali untuk mempertahankan tradisi-tradisi.

Beberapa *gugon tuwon* yang berkembang dalam masyarakat Bali di antaranya:

1. *Nak mula keto* (memang sudah seperti itu)
2. *Eda negakin galeng, busul nyanan jitne* (jangan duduk di atas bantal, pantatnya nanti bisa bisulan)
3. *Eda negak di ampakan jelanan, bisa kaplug kala* (tidak boleh duduk di pintu masuk, nanti bisa ditabrak kala)

4. *Eda luas tengai di tepeté nyanan kebang memedi* (jangan berangkat tepat matahari berada di atas kepala, nanti disembunyikan makhluk halus). Dan masih banyak lagi contoh *gugon tuwon* yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengambil rumusan permasalahan yang akan diteliti yaitu bagaimana *gugon tuwon* dikaitkan dengan tradisi lisan atau lokal genius masyarakat Bali melalui nilai-nilai Pendidikan, tradisi adat istiadat dan keagamaan.

II. Metode

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: teknik pustaka yaitu metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan membaca literatur atau sumber tertulis. Sumber-sumber tertulis tersebut bisa berupa buku, jurnal, makalah, laporan, dan penelitian terdahulu.

III. Pembahasan

Gugon tuwon dalam Tradisi Lisan dan *Local Genius* Masyarakat Bali melalui Nilai-nilai Pendidikan, Tradisi Adat, dan Keagamaan

Tradisi merupakan warisan dari masa lalu yang diteruskan dari satu generasi ke generasi lainnya. Masyarakat yang mendukung tradisi percaya bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya penting bagi kehidupan mereka. Namun, jika nilai tersebut dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman, generasi selanjutnya akan menilai kelangsungan tradisi tersebut. Secara umum, tradisi keagamaan cenderung lebih terjaga dibandingkan tradisi non-keagamaan, karena tradisi keagamaan terintegrasi dengan nilai-nilai yang memperkuat kepercayaan dan ketaatan masyarakat. Sementara itu, tradisi lisan adalah pesan yang disampaikan dari generasi ke generasi melalui cerita, mitos, dan legenda, biasanya melalui komunikasi lisan.

Local genius merujuk pada kemampuan komunitas untuk mempertahankan karakter budaya mereka saat berhadapan dengan budaya asing. Istilah ini sering diartikan sebagai kearifan lokal yang mencerminkan kecerdasan masyarakat. Salah satu fungsi tradisi lisan adalah untuk mendidik, khususnya dalam penanaman karakter pada anak-anak melalui cerita rakyat. Pembahasan dapat dilakukan dengan fokus pada aspek teoritis dan aspek metodologis. Pada aspek teoritis, perlu dijelaskan dan dibandingkan antara premis yang sudah digunakan untuk membangun hipotesis dengan kenyataan empiris di lapangan. Apabila teori yang ada belum mampu menjelaskan fenomena tersebut, dapat digunakan logika, baik deduktif maupun induktif. Pada aspek metodologis bahwasanya tidak ada penelitian yang sempurna, sedikit banyak akan mempengaruhi hasil penelitian. Peneliti perlu mengkaji hasil penelitian tersebut, apakah dipengaruhi oleh kontribusi langkah-langkah metodologis yang sudah dilakukan. Selanjutnya, akan dibahas bagaimana nilai-nilai pendidikan, tradisi adat, dan keagamaan tercermin dalam *gugon tuwon* yang berkaitan dengan tradisi lisan dan local genius masyarakat Bali.

Ketika membahas konsep *Nak mula keto*, hal ini biasanya tidak menimbulkan perdebatan di kalangan masyarakat Bali, karena mereka memahami adanya beberapa aspek yang tidak perlu dipertanyakan. *Gugon tuwon* merupakan bentuk pengetahuan yang melampaui logika manusia namun tetap diyakini kebenarannya dan menjadi pedoman dalam perilaku sehari-hari. Ketaatan masyarakat Hindu di Bali terhadap tradisi keagamaan yang berlandaskan *gugon tuwon* sangat kuat, meskipun tidak semua aspek tradisi tersebut dapat dijelaskan secara

rasional. Beberapa kalangan meyakini bahwa semua tradisi keagamaan berakar pada sastra Hindu.

Filosofi *gugon tuwon* menjadi salah satu faktor yang menjadikan orang Bali militan dalam melestarikan adat istiadat. Kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun menciptakan masyarakat yang setia dan kompak dalam menjaga tradisi. Meskipun perayaan adat memerlukan biaya yang besar, masyarakat secara antusias berpartisipasi untuk menyuksekkannya. Bali, sebagai pulau kecil di tengah arus globalisasi, tetap mempertahankan daya tarik budaya yang membuat banyak orang datang membawa tradisi mereka sendiri. Namun, di sisi budaya, dampak globalisasi sering kali menyebabkan budaya lokal tergerus dan tergantikan oleh budaya baru.

Masyarakat Hindu di Bali cenderung kurang memahami filsafat agama, tetapi sangat disiplin dalam melaksanakan ritual. Hal ini diperkuat oleh *gugon tuwon* yang menyampaikan pesan "*aja wera*," yang melarang pemahaman mendalam tentang ajaran agama. Pelanggaran terhadap larangan ini dipercaya dapat mengakibatkan gangguan mental. *Aja wera* sebenarnya merupakan pedoman bahwa pembelajaran ajaran agama harus dilakukan dengan sikap rendah hati dan tidak sombong.

Pembelajaran ajaran agama harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, fokus, dan disiplin untuk menghindari penyimpangan. Konsep *Aja wera* mengindikasikan bahwa mempelajari ajaran agama tidak sama dengan ilmu pengetahuan umum, dan memerlukan pendekatan khusus. Dalam proses ini, diperlukan sosok guru (*acarya*) yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kedewasaan dan kebijaksanaan. *Aja wera* termasuk dalam kategori pengetahuan isoterik yang perlu dipelajari dengan hati-hati untuk menghindari kesesatan.

Sikap beragama masyarakat juga dipengaruhi oleh kondisi sosial. Sebagian besar orang tidak memilih agama mereka saat lahir, melainkan mengikuti agama orang tua. Konversi agama dapat terjadi ketika seseorang mengembangkan pengetahuan dan sikap kritis, meskipun ada juga yang memilih agama karena faktor situasi, seperti pernikahan antar agama atau pengaruh misionaris. Hal ini menunjukkan bahwa banyak individu terbentuk oleh tradisi keagamaan yang telah terintegrasi dalam kehidupan sosial mereka.

Budaya *nak mula keto* lambat laun akan menjadi bumerang untuk orang Bali di tengah gempuran arus globalisasi jika para penjaga budaya tidak bijak dalam memberikan pemahaman pada masalah yang dihadapi. Jika tidak demikian akan membawa masyarakat Bali yang tidak peduli, ketidakpedulian tersebut terus dipupuk, suatu saat adat budaya akan pudar seiring berjalannya waktu. Kelak ketika jawaban *nak mula keto* sudah tidak memuaskan dengan sendirinya orang-orang militan akan hilang karena tidak ada lagi orang bijak untuk dipercayai.

Apakah filosofi *gugon tuwon nak mula keto* menumpulkan pemikiran kritis atau menguatkan keyakinan? Dalam sejarah kehidupan manusia, pada pemahaman akan indra yang terbatas, tidak semua doa akan terkabulkan, tidak semua kejadian akan ditemukan jawabannya. Bagaimanapun berkuasanya seseorang, pintar, kuat maupun nista, seringkali dibenturkan dengan sesuatu kenyataan hidup yang tidak bisa dipecahkan manusia. Dalam arus globalisasi sekarang ini generasi milenial Bali sudah pasti akan mengedepankan logika ketika menelaah berbagai hal yang ada dalam keseharian mereka. Konsep *nak mula keto* akan memaksa kaum intelektual, tokoh masyarakat, tokoh agama, guru, orang tua harus memahami dan mengerti akan berbagai hal yang ada dalam tradisi dan budaya Bali untuk memberikan pemahaman kepada generasi milenial.

Dalam wacana *gugon tuwon Eda negakin galeng nyanan busul jite* (jangan menduduki bantal, nanti pantatnya bisulan) Dalam budaya masyarakat Bali, terdapat nilai pendidikan moral dan etika yang mendalam, terkait dengan ajaran budi pekerti. Bantal, yang digunakan sebagai penyangga kepala saat tidur, memiliki makna khusus. Dalam tradisi lisan dan *local genius* masyarakat Bali, kepala dianggap sakral dan berada di posisi yang tinggi, sementara bagian tubuh yang lain, seperti pantat, dianggap kurang terhormat dan berada di posisi yang rendah. Oleh karena itu, duduk di atas bantal dianggap tidak sopan dan melanggar norma etika. Untuk memudahkan anak-anak di usia pendidikan dasar memahami nilai-nilai etika ini, sering kali digunakan kalimat hukuman yang menakutkan, seperti sugesti bahwa jika mereka duduk di bantal, mereka akan terserang penyakit bisul.

Gugon tuwon bila dikaitkan dengan tradisi *masatua* dan *mupuh* dalam masyarakat Bali yang merupakan pendidikan karakter dan budi pekerti. *Satua* merupakan salah satu karya sastra tradisional yang termasuk dalam kesusastraan lisan yang berbentuk prosa. Dalam khazanah bahasa Bali, *satua* adalah salah satu bentuk tradisi yang disampaikan dan diwariskan secara lisan.

Pupuh adalah bentuk puisi tradisional Bali yang terikat oleh patokan *guru wilangan*, *guru lagu* dan *guru ding dong*. Di Bali dikenal sepuluh jenis *pupuh* yang lumrah diketahui di antaranya, *Pupuh Sinom* (melambangkan perasaan senang dan gembira), *Pupuh Dandang Gula* (menceritakan tentang keindahan, kesenangan, ketentraman dan keagungan), *Pupuh Ginanti* (melambangkan perasaan sayang, menunggu berjumpa dan kekhawatiran), *Pupuh Semarandana* (menggambarkan rasa cinta, kasih sayang, dan juga asmara yang dapat ditunjukkan pada kekasih, keluarga dan sahabat), *Pupuh Maskumambang* (tentang sakit hati, rasa sedih dan kepedihan), *Pupuh Pucung* (berisikan tentang nasehat, pepatah atau lelucon), *Pupuh Pangkur* (menceritakan tentang tugas yang berat sehingga muncul perasaan kesal atau rasa marah yang terpendam), *Pupuh Mijil* (tentang watak yang bersedih hati sembari penuh harap), *Pupuh Durma* (menggambarkan watak berapi-api, semangat, marah, nafsu, perang juga berbesar hati), dan *Pupuh Ginada* (melambangkan kekecewaan). Tradisi *masatua* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para tetua kepada anak-anak yang dilaksanakan pada malam hari menjelang tidur. Dalam kegiatan ini akan disampaikan dan ditekankan nilai-nilai luhur dalam kehidupan yang disampaikan melalui peran tokoh dalam *satua* tersebut baik dari tokoh binatang atau manusia. Di Bali juga terkenal dengan istilah adalah sebuah karya yang berisi cerita-cerita tentang kehidupan hewan dan manusia, disampaikan dalam bentuk *pupuh* dan *kidung* yang dikenal dengan *Tantri Nandhaka Harana*. Dalam tradisi *masatua gugon tuwon* juga diberlakukan terbukti dengan waktu yang dipilih untuk *masatua* adalah pada malam hari menjelang tidur. Karena terdapat wacana bila dilaksanakan pada siang hari maka nasi bidadari akan hangus, dan pada malam hari adalah waktu terbaik untuk berkomunikasi yang lebih efektif karena seluruh anggota keluarga dalam keadaan telah selesai melaksanakan aktifitas keseharian.

Dewasa ini, sama halnya dengan *gugon tuwon*, tradisi *masatua* dan *mupuh* mulai bergeser keberadaannya karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat. Pergeseran kehidupan masyarakat dari masyarakat agraris yang sekarang bergeser ke masyarakat industri juga memberikan pengaruh terhadap menurunnya tradisi lisan tersebut. Kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat yang memaksa masyarakat untuk bekerja memenuhi taraf hidupnya terkadang merenggangkan komunikasi antar keluarga. Sehingga waktu berkumpul dan berinteraksi antara anggota keluarga juga semakin berkurang. Pola pikir dari tingkat anak-anak juga sudah semakin kritis yang dipengaruhi oleh tingkat kemajuan teknologi.

IV. Simpulan

Gugon tuwon dipilih sebagai cara untuk mewariskan tradisi keagamaan, memastikan bahwa tradisi tersebut mengandung kebenaran yang harus diyakini dan dilaksanakan. Membahas terkait *gugon tuwon* tidak lepas dengan fungsi tradisi lisan karena sebagai fungsi pendidikan yang bertujuan sebagai sarana penanaman pendidikan karakter pada anak dengan melalui mitos, legenda dan dongeng yang ada pada daerah - daerah tertentu. Nilai-nilai pendidikan dalam *gugon tuwon* yang berkaitan dengan tradisi lisan dan *local genius* masyarakat Bali. Selain itu *Gugon tuwon* termasuk juga tradisi *masatua* dimana para tetua kepada anak-anak menyelipkan cerita berupa tuntunan nasehat yang biasanya dilakukan pada malam hari menjelang tidur. Dalam kegiatan ini akan disampaikan dan ditekankan nilai-nilai luhur dalam kehidupan yang disampaikan melalui peran tokoh dalam *satua* tersebut baik dari tokoh binatang atau manusia. Fungsi *gugon tuwon* bukan hanya sebagai larangan tetapi sebagai tuntunan bagi anak yang bersifat mendidik.

Selain itu, *gugon tuwon* juga diajarkan dalam agama Hindu melalui ajaran Weda dan ucapan mantra yang dikenal sebagai *Aja Wera*, yang sering ditemukan dalam kitab suci, terutama dalam lontar-lontar yang dianggap sakral. Sayangnya, adagium *Aja Wera* ini sering disalahartikan sebagai larangan untuk belajar agama (spiritualitas), disertai berbagai tekanan atau ancaman, seperti membuat seseorang pusing (*puruh*), bingung (*inguh*), hingga gila (*buduh*). Namun, jika dicermati, *gugon tuwon* sebenarnya memiliki makna inti untuk *menggugu* (mempercayai) nasihat yang diberikan dan meniru hal-hal yang diwariskan oleh orang tua (*anak tuha, nak tua, wong tuwo, tuwon*), tanpa banyak bertanya. Umat diminta untuk melaksanakan nasihat tersebut sebagai bentuk perintah dari orang yang dituakan (*anak lingsir*), tanpa membantah. Sebagai *Guru Rupaka* (orang tua), terutama ajaran dari leluhur (*Pitara/Bhatara*), semua nasihat dan ajaran yang diberikan sudah diyakini sebagai kebenaran.

Daftar Pustaka

- [https://phdi.or.id/artikel/perkembangan gugon tuwon.com](https://phdi.or.id/artikel/perkembangan_gugon_tuwon.com)
[https://www.kompas.com/gugon_tuhon pengertian-tujuan-dan jenisnya](https://www.kompas.com/gugon_tuhon_pengertian-tujuan-dan-jenisnya)
[https://www.sasanawidyaguru.com/pengertian-jenis gugon tuwon](https://www.sasanawidyaguru.com/pengertian-jenis_gugon_tuwon)
https://id.m.wikipedia.org/wiki/gugon_tuhon
Donder, I Ketut. 2013. "logical Interpretation of Some Performing Hindu Rituals". Disertasi. Kolkata India: Rabhindra Bharati University
Pudja, G. 1981. Sarasamuscaya, teks dan terjemahannya. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu Derpatemen Agama RI
Puspa, Ida Ayu Tary. 2015. "Reinterpretasi terhadap Efektivitas Praktik Beragama Umat Hindu di Bali". Artikel dalam Buku Konsep dan Praktik Agama Hindu di Bali, Oleh Tim Peneliti WHP/WHC. I Gede Suwantana (Ed.). Surabaya: Paramitha
Sandika, I Ketut. 2011. Pendidikan Menurut Veda: Sadhana Spiritual bagi Generasi Muda Denpasar: Pustaka Bali Post
Suyadnya, I Gusti Ngurah Made. 2006. Away Wera dan Pemahamannya. Surabaya: Paramitha
Widan, I Gusti Ketut. 2019. "Konsep Aja Wera sebagai Model Pembelajaran Esoterik Pada Umat Hindu di Bali". Dimuat pada E-Journal Widyanatya Vol 1 No 1, 2019
Phdi.Or .id>artikel>ajawera